



Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, Kurs Rupiah, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Konsumsi Periode Tahun 2012-2014

Megayanti Marpaung

megayantimarpaung@yahoo.com

Sri Rustiyaningsih

rustiyaning@gmail.com

Theresia Purbandari

theresiapurbandari1976@gmail.com

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Composite Stock Price Index (CSPI) that listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) has always been a benchmark for investors to make investment decisions. Rise and fall of JCI influenced by several factors occurring in a country. This study aimed to examine the effect of inflation, BI rate, the rupiah exchange rate against the U.S dollar, and the growth of gross domestic product (GDP) of the composite stock price index consumer sector. The population in this study are the stock price index consumer sector for the period 2012-2014. The sample in this study is the entire population in the study. The sampling technique using saturated sample / census. The analysis technique used multiple linear regression. The results of this study show the BI rate has negative effect to the stock price index consumer sector, the rupiah exchange rate has negative effect but not significant, and the inflation as well as the growth in gross domestic product (GDP) does not affect to the stock price index consumer sector.

Keywords: *composite stock price index, inflation, BI rate, the rupiah exchange rate, growth of gross domestic product*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang tidak menentu dari tahun ke tahun memiliki dampak dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan tempat untuk melakukan transaksi jual beli saham atau sebagai wadah bagi para investor untuk melakukan investasi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu menjadi acuan bagi para investor untuk melakukan keputusan investasi.

Naik turunnya Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di BEI dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di sebuah negara. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya indeks harga saham gabungan (Lukisto dan Anastasia, 2014). Tingkat suku bunga yang selalu berubah juga mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Apabila suku bunga SBI naik maka suku bunga umum juga akan mengalami kenaikan dan berlaku juga sebaliknya, sehingga dengan naiknya tingkat suku bunga maka harga saham gabungan akan mengalami penurunan karena naiknya suku bunga SBI. Faktor lain yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar atau kurs yang selalu mengalami perubahan memungkinkan adanya pengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik juga banyak menggunakan bahan

yang memiliki kandungan impor tinggi. Lukisto dan Anastasia (2014) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau bisa disebut sebagai GDP (*Gross Domestic Product*) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Penelitian ini menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi di Indonesia periode tahun 2012 – 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk digunakan sebagai masukan atau tambahan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan sektor konsumsi, sebagai informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya investor atau para pialang saham dalam mengambil keputusan investasi, dan menjadi acuan para pemimpin dan pengambil kebijakan di dalam perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa suatu indeks diperlukan sebagai suatu indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Indeks harga saham gabungan merupakan gabungan dari sejumlah sektor. IHSG mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa maupun saham preferen yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian IHSG merupakan cerminan aktivitas pasar modal. Indeks harga saham gabungan sektor konsumsi merupakan salah satu sektor dari indeks harga saham gabungan.

Inflasi

Widjojo (2003) dalam Lukisto dan Anastasia (2014) menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham menunjukkan makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila inflasi makin tinggi, investor lebih memilih untuk menahan uangnya sehingga indeks harga saham gabungan sektor konsumsi akan semakin turun demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian Arifin (2014) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil penelitian Lukisto dan Anastasia (2014), Budiantara (2012), Hismendi, Hamzah, dan Musnadi (2013), Mardiyati dan Rosalina (2013), dan Pratikno (2009) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian Divianto (2013) membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H1: inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi

Tingkat Suku Bunga BI

Karo-karo (2013) menyatakan bahwa meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan suku bunga deposito. Peningkatan bunga deposito akan mempengaruhi investor untuk lebih memilih deposito yang memiliki tingkat resiko lebih kecil, sehingga investasi di pasar modal menjadi menurun dan mengakibatkan indeks harga saham gabungan menurun begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian Lukisto dan Anastasia (2014), Budiantara (2012), Hismendi, dkk (2013), Pratikno (2009), dan Divianto (2013) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian Mardiyati dan Rosalina (2013) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga BI memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H2: tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi

Kurs Rupiah

Divianto (2013) menyatakan kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Jika permintaan akan rupiah lebih banyak dari pada penawarannya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Bagi investor, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan di BEI. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

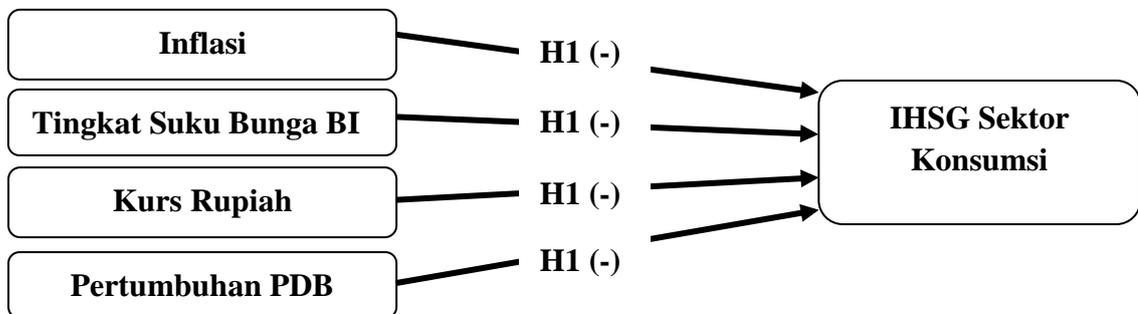
H3: kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Mankiw (2013) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa jadi yang diproduksi di suatu Negara pada periode tertentu. Meningkatnya laju PDB menandakan naiknya kemampuan daya beli masyarakat, di mana dampaknya para investor akan makin memiliki modal untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB akan berpengaruh positif terhadap indeks harga saham karena meningkatnya daya beli masyarakat. Hasil penelitian Lukisto dan Anastasia (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan penelitian Hismendi, dkk (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H4: pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor konsumsi

Penelitian ini terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen seperti pada gambar model penelitian berikut ini:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan sektor konsumsi periode tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel, teknik ini disebut juga sensus (Martono, 2010).

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan. Menurut Jogiyanto (2010) Indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI meliputi

pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Indeks harga saham gabungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Indikator yang digunakan yaitu harga penutupan (*closing price*) sektor konsumsi setiap bulan pada periode tahun 2012-2014.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB.

Inflasi (X1)

Menurut Sadono (2000) dalam Lukisto dan Anastasia (2014), inflasi adalah indikator proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) dan saling pengaruh-mempengaruhi, atau bertambahnya persediaan uang yang menyebabkan meningkatnya harga. Inflasi yang digunakan diukur dari Indeks Harga Konsumen (IHK – *consumer price index* (CPI) yaitu ukuran keseluruhan biaya barang dan jasa yang dibeli oleh pelanggan) setiap bulan periode Januari 2012 sampai Desember 2014. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen.

Tingkat Suku Bunga BI (X2)

Menurut Thobarry (2009) dalam Lukisto dan Anastasia (2014), tingkat suku bunga BI adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berjangka pendek (1 bulan) sebagai pengakuan utang dengan sistem diskonto/ bunga. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga BI setiap bulan periode Januari 2012 sampai Desember 2014. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen.

Kurs Rupiah (X3)

Menurut Divianto (2013), kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs yang digunakan adalah kurs rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) setiap bulan periode Januari 2012 sampai Desember 2014, yang dihitung berdasarkan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli yang diatur oleh Bank Indonesia. Pengukuran yang digunakan dalam Rp/\$ USD. Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Divianto, 2013):

$$\text{Kurs Rupiah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (X4)

Menurut Sandy (2007) dalam Lukisto dan Anastasia (2014), PDB merupakan proses kenaikan output perkapita jangka panjang. Variabel ini diukur dengan menginterpolasi data tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang digunakan adalah PDB perbulan periode tahun 2012-2014. Penurunan data dari data tahunan menjadi data bulanan dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Insukindro, 1993 dalam Azis, 2009):

$$Y_{it} = 1/12 (Y_t + i-6,5/12 (Y_t - Y_{t-1})), \quad i = \text{bulan ke-1,2,3...12}$$

Dimana:

Y_{it} = data pada bulan ke-i dari tahun t

Y_t = data pada tahun ke-t

Y_{t-1} = data pada tahun sebelumnya

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah regresi linier berganda (*multiple regression*). Teknik regresi linier berganda terdiri dari statistik deskriptif. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, uji t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2005). Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan jumlah sampel 36 dan periode 3 tahun. Untuk melihat gambaran umum variabel yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan deskripsi statistik dari masing-masing variabel.

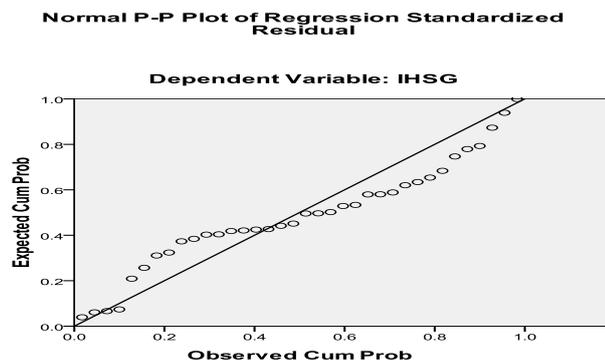
Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	36	1322.274	2202.790	1794.39994	267.986747
INFLASI	36	.0356	.0879	.058878	.0173581
SBBI	36	.0575	.0775	.065972	.0085623
KURS	36	9000	12440	10621.92	1180.799
PDB	36	627139.1407	729507.006	679162566583	30757.0692277
Valid N (listwise)	36				

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada gambar 2 dapat dilihat data menyebar pada sumbu diagonal dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor (VIF)*. Apabila $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas atau dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Ststistic	
	Tolerance	VIF
INFLASI	.568	1.761
SBBI	.053	18.913
KURS	.033	29.881
PDB	.119	8.427

Pada tabel 2 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga BI dan kurs rupiah mengalami multikolinieritas, sehingga diperlukan pengobatan multikolinieritas. Langkah-langkah untuk mengobati multikolinieritas yaitu dengan melakukan transformasi variabel dalam bentuk *first difference* atau delta. Hasil uji multikolinieritas setelah pengobatan dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Pengobatan

Model	Collinearity Ststistic	
	Tolerance	VIF
DIFF(INFLASI,1)	.823	1.215
DIFF(SBBI,1)	.662	1.511
DIFF(KURS,1)	.716	1.397
(PDB,1)	.988	1.012

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (atau sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi dipakai uji D-W atau Durbin Watson. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,181 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) dan $k = 4$ dan sampel sebanyak 35, maka diperoleh nilai $dl = 1,2221$; $du = 1,7259$; $4 - dl = 2,7779$; dan $4 - du = 2,2741$. Dengan demikian nilai *Durbin-Watson* (d) berada pada $du < d < 4 - du$ yaitu $1,7259 < 2,181 < 2,2741$ yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

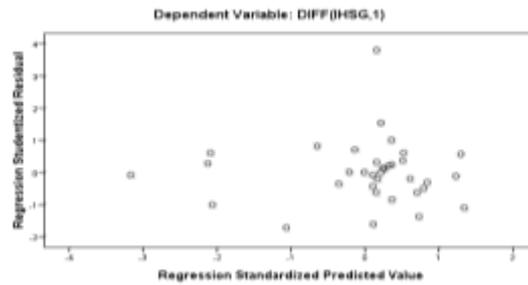
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
	.530 ^a	.281	.185	75.689207	2.181

Predictors: (Constant), DIFF(PDB,1), DIFF(SBBI,1), DIFF(INFLASI,1), DIFF(KURS,1)

Dependent Variable: DIFF(IHSG,1)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini didasarkan pada analisis jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homokedastisitas. Pada gambar 3 data terlihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai R^2 pada persamaan regresi sebesar 0,281 (28,1%). Hal ini berarti 28,1% variabel IHSG dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB. Sisanya 71,9% (100% - 28,1%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji persamaan regresi dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	200.509	214.647		.934	.358
DIFF(INFLASI,1) (X1)	1054.223	1795.330	.100	.587	.561
DIFF(SBBI,1) (X2)	-22662.311	10927.870	-.395	-.2074	.047
DIFF(KURS,1) (X3)	-.066	.055	-.219	-1.197	.241
DIFF(PDB,1) (X4)	-.055	.073	-.116	1.744	.163

a. Dependent Variable: DIFF(IHSG,1) (Y)

Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 200,509 + 1054,223X1 - 22662,311X2 - 0,066X3 - 0,055X4$$

Nilai konstanta regresi adalah 200,509 yang berarti jika variabel-variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB bernilai konstan, maka besarnya nilai variabel dependen yaitu IHSG adalah 200,509. Koefisien inflasi (X1) adalah sebesar 1.054,223 menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif, yang berarti setiap penambahan inflasi sebesar satu satuan akan meningkatkan IHSG (Y) sebesar 1.054,223. Koefisien tingkat suku bunga BI (X2) adalah sebesar -22.662,311 menyatakan bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan tingkat suku bunga BI sebesar satu satuan akan menurunkan IHSG (Y) sebesar 22.662,311.

Koefisien kurs rupiah (X3) adalah sebesar -0,066 menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan kurs rupiah sebesar satu satuan akan menurunkan IHSG (Y) sebesar 0,066. Koefisien produk domestik bruto (PDB) (X4) adalah sebesar -0,055 menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif, yang berarti setiap penambahan PDB sebesar satu satuan akan menurunkan IHSG (Y) sebesar 0,055.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel penjelas/independen secara individual. Hasil uji t untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.5. Berdasarkan hasil pengujian dalam tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap

IHSG, variabel tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap IHSG, dan variabel PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG (Y).

Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/independen. Hasil uji F untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	67012.790	4	16753.198	2.924	.037 ^a
Residual	171865.683	30	5728.856		
Total	238878.473	34			

a. Predictors: (Constant), DIFF(PDB,1), DIFF(SBBI,1), DIFF(INFLASI,1), DIFF(KURS,1)

b. Dependent Variable: DIFF(IHSG,1)

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2,924 dan nilai signifikansi sebesar 0,037 ($p < 0,05$), hal ini berarti variabel inflasi (X1), tingkat suku bunga BI (X2), kurs rupiah (X3), dan pertumbuhan PDB (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel IHSG (Y).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel inflasi sebesar 0,561 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,100; maka H_1 ditolak. Hal ini berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Divianto (2013) menyatakan bahwa inflasi yang ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tingkat suku bunga BI sebesar 0,047 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,395; maka H_2 diterima. Hal ini berarti tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Semakin tinggi suku bunga BI maka akan menurunkan indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Tingginya suku bunga BI menyebabkan suku bunga deposito akan tinggi. Peningkatan suku bunga deposito akan mempengaruhi investor untuk lebih memilih deposito yang memiliki tingkat resiko lebih kecil, sehingga investasi di pasar modal menjadi menurun dan mengakibatkan indeks harga saham gabungan sektor konsumsi menurun begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kurs rupiah sebesar 0,241 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,219; maka H_3 ditolak. Hal ini berarti kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi, namun tidak signifikan. Melemahnya kurs rupiah tidak memiliki dampak dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Depresiasi kurs rupiah tidak mempengaruhi minat investor dalam melakukan transaksi di BEI.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 0,463 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,116; maka H_4 ditolak. Hal ini berarti pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Semakin tingginya laju PDB tidak meningkatkan indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Hal ini disebabkan karena walaupun laju PDB yang meningkat menandakan kemampuan daya beli masyarakat juga meningkat yang berdampak memberikan modal

tambahan bagi para investor untuk melakukan investasi, namun data PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB masyarakat Indonesia, sedangkan para investor pada bursa saham tidak hanya investor lokal melainkan juga terdapat investor asing.

SIMPULAN DAN SARAN

Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,561 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar 0,100, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Tingkat suku bunga BI memiliki nilai signifikansi sebesar 0,047 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,395, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Kurs rupiah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,241 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,219, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi. Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,463 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien sebesar -0,116, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sektor konsumsi.

Keterbatasan dalam penelitian adalah sampel yang terbatas yaitu hanya 36 sampel, periode pengamatan yang pendek, yaitu tiga tahun, hanya menggunakan empat variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs rupiah, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebagai variabel pengaruh terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan sektor konsumsi, indeks harga saham gabungan yang digunakan terbatas hanya pada sektor konsumsi, hanya menggunakan data harga *closing price* IHSG setiap akhir bulan.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: menambah jumlah sampel pada periode pengamatan, menambah periode pengamatan, menambah variabel penelitian, seperti cadangan devisa dan harga minyak dunia, menggunakan indeks harga saham gabungan pada sektor lainnya, seperti sektor manufaktur dan sektor jasa, menggunakan data harga yang random, atau menggunakan data rata-rata harga IHSG dalam satu bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tri Moch. 2014. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Perubahan Kurs, Dan Standard & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. (Tidak Dipublikasikan)*
- Azis, Muhammad Abdullah. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 -2007. *Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tidak dipublikasikan)*
- Budiantara, M. 2012. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010". *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 3 No. 3, Mei 2012.
- Divianto. 2013. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, Vol. 3 No. 2, Mei 2013.
- Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hismendi, Hamzah, Abubakar., Musnadi, Said. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 1 No. 2, Mei 2013.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. BPFE: Yogyakarta.

- Karo-Karo, Surbakti. 2013. "Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Telaah Akuntansi*, Vol.16 No.2, Oktober 2013.
- Lukisto, Johnson dan Anastasia, Njo. 2014. "Dampak Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012". *Jurnal Analisa*, Vol. 3 No. 2, September 2014.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiyati, Umi dan Rosalina, Ayi. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 4 No. 1.
- Pratikno, Dedy. 2009. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. (Tidak dipublikasikan)*



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.